

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK**
(Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi
NIM. 09410016

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/168/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK**
(Telaah terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mamay Maisyarotusshalihah Faasya Nawawi

NIM : 09410016

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 26 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 28 OCT 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590523 198503 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi
NIM : 09410016
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Juni 2014

Saya yang menyatakan,




Mamay M.S Fa'asya Nawawi



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mamay maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi
NIM : 09410016
Judul Skripsi : *Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak didik (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah Al-Bidayah)*

Sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan/Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Juni 2014
Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 197204191997031003

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

(QS: Al-‘Asr: 1-3)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

MAMAY MAISYAROTUSSHALIHAH FA'ASYA NAWAWI. Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Pentingnya berbakti kepada orang tua tentu tidak perlu diperdebatkan lagi, sebab memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Hal ini bisa kita lihat bagaimana kondisi sosial saat ini yang carut marut. Anak membunuh orang tuanya, seorang ayah mencabuli anaknya hingga mempunyai anak dari anaknya sendiri, kian permisifnya perilaku seks bebas, serta mengkonsumsi zat adiktif yang seakan tak bisa dikontrol. Namun tentu saja hal tersebut bisa dikontrol bilamana sejak dini para orang tua sudah menanamkan akhlak ke dalam sanubari mereka. Sehingga ketika mereka sudah beranjak dewasa tidak akan mudah dipengaruhi dunia luar sebab karakter positif menjadi penunjuk jalan mereka. Karenanya, perlu kiranya mengetahui tentang konsep birrul walidain al Ghazali. Berdasarkan gambaran tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui konsep birrul walidain menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, dan; mengetahui implikasi konsep birrul walidain menurut Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian Muslim.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Analisis ini akan digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, serta mengetahui posisi dan kontribusi Al-Ghazali dalam pembentukan karakter anak didik. Dalam analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menguraikan dalam analisa pembahasan ini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa: *pertama*, konsep *birrul walidain* al-Ghazali yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi di hadapan keduanya, dan tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya. *Kedua*, Adapun nilai-nilai yang merupakan implikasi dari konsep *birrul walidain* al-Ghazali adalah: Rasa Hormat, Rendah Hati, Tanggung Jawab, Disiplin, Adil dan Jujur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sekiranya kata syukur yang pantas kita ucapkan pada ilahi rabbi yang telah mencurahkan segala barakah dan ma'unahnya (pertolongan) kepada kita semua sehingga sampai saat ini kita masih dapat merasakan nikmat, yang berupa Iman, Islam, dan Ikhsan. Rasa rindu kita tak lupa kita ucapkan kepada sang proklamator sejati, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada jalan yang terang dan benar. Semoga kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

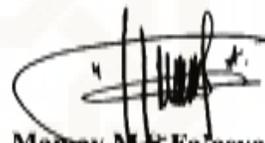
Skripsi ini akhirnya selesai bukan semata-mata hasil dari buah pikiran penyusun semata. Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan tentu saja tidak merupakan hasil usaha penyusun saja. Sebab dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang membantu baik itu berupa motivasi, bantuan pikiran, moral, material serta spiritual. Untuk itu ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Maragustam, selaku pembimbing akademik, saya ucapkan terimakasih atas bimbingannya selama ini.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.A. selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan karyawan TU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terima kasih atas pelayanan dalam penyelesaian berkas-berkas skripsi.
5. Kepala Mas Moh Khairul Anwar yang telah membantu dan mensupport penulis selama proses penyusunan skripsi, saya ucapkan terimakasih yang banyak.
6. Ayahanda, Evat Chour Rozaq, yang selalu memberikan arahan, nasehat, dan kasih sayang yang tak terbalaskan. Semoga Allah selalu melindunginya.

7. Terimakasih kepada kawan-kawan semua yang selalu memberikan warna keceriaan tersendiri.

Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih atas kritik dan saran yang diajukan kepada penyusun untuk perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua terutama bagi penyusun. Semoga ridho Allah selalu menyertai kita semua. Amin....

Yogyakarta, 4 Juni 2014



Marnay M. F. Nasya Nawawi
NIM: 09410016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG AL GHAZALI DAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH.....	32
A. Latar Belakang Al Ghazali.....	32
B. Keadaan Sosial dan Politik.....	36

C. Karya-karya al Ghazali.....	41
D. Pokok Pemikiran Al Ghazali tentang Akhlak.....	43
E. Gambaran Kitab Bidayatul Hidayah.....	47
F. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Al Ghazali.....	50
BAB III : BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK MENURUT AL GHAZALI.....	52
A. Konsep Birrul Walidain Menurut Al Ghazali.....	56
B. Implikasi Konsep Birrul Walidain Menurut Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik.....	64
BAB IV : PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
C. Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbuat baik pada orang tua, dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul walidain*, yang mempunyai arti berbuat *ihsan* (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib bagi anak terhadap kedua orang tua, baik dari segi moral maupun spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.¹ Sedangkan durhaka terhadap kedua orang tua disebut dengan *uququl walidain*, durhaka terhadap orang tua bisa berupa tidak mematuhi perintahnya, mengabaikan, menyakiti, meremehkan, memandang dengan pandangan hina, mengucapkan kata-kata kotor atau kasar dan lain sebagainya.²

Adapun dimaksud orang tua di sini adalah orang yang melahirkan kita, yaitu bapak dan ibu. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang-orang lain atau teman-teman sebaya kita. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan kita, sehingga kita harus menghormati mereka dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridoan Allah sangat tergantung pada keridoan orang tua, dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaan orang tua. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Keridoan Allah*

¹ Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 15

² Aqil Bil Qisthi, *Jangan Durhakai Orang Tuamu*, (Surabaya: Mulia Jaya, t,t), hlm. 5

terletak pada keridoan kedua orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua.” (HR. Al-Tirmidzi).

Dengan demikian, berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya, berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan ditekannya perintah tersebut agar diperhatikan manusia, sebagai buktinya ialah turut campurnya Allah dalam menciptakan kesadaran pada hati nurani manusia tentang perlunya setiap orang menghayati fungsi orang tua terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra':

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.³

Dalam Islam tidak dibedakan antara menghormati orang tua yang muslim maupun non muslim. Dengan kata lain, Islam memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun orang tua tersebut berlainan keyakinan (musyrik), Allah telah berfirman dalam surat Luqman:

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 227

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15).⁴

Ayat ini dengan tegas memerintahkan anak menghormati orang tua yang bukan muslim, walaupun orang tuanya selalu mengajak anak pindah ke agamanya. Ayat ini juga menegaskan agar anak tetap berpegang teguh pada agamanya (Islam) dan tidak mengikuti ajakan orang tuanya, yakni pindah ke agama yang selain Islam. Meski demikian, anak harus tetap menjalankan kewajiban menghormati mereka.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan beberapa tatacara berhubungan dengan kedua orang tua, diantaranya adalah: 1) Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya, selama semuanya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila di antara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti orang tuanya, tetapi si anak harus menolaknya dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat; 2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun.

⁴ *Ibid.*, hlm.329.

Pentingnya berbakti kepada orang tua tentu tidak perlu diperdebatkan lagi, sebab memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Hal ini bisa kita lihat bagaimana kondisi sosial saat ini yang carut marut. Anak membunuh orang tuanya, seorang ayah mencabuli anaknya hingga mempunyai anak dari anaknya sendiri, kian permisifnya perilaku seks bebas, serta mengkonsumsi zat adiktif yang seakan tak bisa dikontrol. Namun tentu saja hal tersebut bisa dikontrol bilamana sejak dini para orang tua sudah menanamkan akhlak ke dalam sanubari mereka. Sehingga ketika mereka sudah beranjak dewasa tidak akan mudah dipengaruhi dunia luar sebab karakter positif menjadi penunjuk jalan mereka.

Dengan kata lain, keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat harus menyadari pentingnya meletakkan dasar-dasar nilai agama pada anak sejak dini. Apalagi orang tua sebagai keluarga terdekat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap seorang anak di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah yang artinya: "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".⁵

Penelitian ini mencoba memaparkan pemikiran Al-Ghazali dengan menyorot langsung pada akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena dalam sebuah karyanya beliau menjelaskan secara detail dan rinci bagaimana cara anak menghormati dan memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Penulis sengaja mengambil profil Al-Ghazali karena beliau adalah seorang diantara

⁵ Al-Tahrim (66): 6.

para pemikir dan pembaharu besar dalam Islam.⁶ Kebesaran Al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa segi dan keahlian yang dimilikinya, Ia mempunyai tujuan untuk menghidupkan semangat baru bagi agama Islam.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul “Konsep *Birru* Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran Al Ghazali)”. Dengan harapan nantinya konsep *birru* walidain, yang notabene adalah salah satu materi penting dalam pendidikan Islam, bisa diajarkan lagi terhadap anak didik sejak usia dini agar menjadi generasi yang mempunyai sopan santun, kehormatan, serta paham akan pentingnya menghormati orang yang lebih tua (terutama kedua orang tua).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *birru walidain* menurut Al-Ghazali?
2. Apa implikasi konsep *birru walidain* menurut Al-Ghazali terhadap Nilai Karakter Anak Didik?

⁶ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majmuk dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm. 1.

⁷ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 14

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep birrul walidain menurut al-Ghazali dalam kitab Bidayah Al-Hidayah.
- b. Mengetahui implikasi konsep birrul walidain menurut Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian Muslim.

2. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang nantinya dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, dengan meneliti konsep birrul walidain, maka diharapkan akan menambah akhlak baik pada peneliti diantaranya lebih mematuhi, taat dan hormat kepada orang tua.
- 2) Dengan mengetahui, menghayati dan memahami konsep birrul walidain, maka akan membantu membentuk pribadi yang sempurna yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa dan beramal saleh.

b. Manfaat teoritis

Penulisan skripsi ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi berjudul “Birrul Walidain Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi terhadap Kitab Tafsir Rawa’i Al-Bayan)” karya Sobiroh Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi penafsiran al-Sabuni terhadap surat Luqman ayat 12-15. *Pertama*, berkaitan dengan faktor intern yang disebabkan oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh al-Sabuni. *Kedua*, yakni faktor eksternal yang disebabkan sosio-historis. Al-Sabuni setelah mengamati cerita-cerita para *salafush shalih* dalam meniti Islam, tak terkecuali dalam birrul walidain muncul keprihatinan yang dirasakan Al-Sabuni antara hubungan anak dengan orang tua. Al-Sabuni melakukan kegiatan ilmiah dalam mengamati dan menjelaskan kandungan Al-Quran tentang *birrul walidain* tidak hanya mencakup ketika orang tua masih hidup, akan tetapi juga dilakukan ketika orang tua sudah meninggal.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dina Fitria dengan judul “Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa, Dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* Al-Ghazali menjelaskan secara rinci dan detail bagaimana cara menghormati, berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika

⁸ Sobiroh, “Birrul Walidain Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawa’i Al-Bayan)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2009), hlm. xv

keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut Al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya, tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.⁹

Ketiga, skripsi berjudul “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrassah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten magelang” yang dikarang oleh Ahmad Fahmi Arif. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak kepada kadua orang tua (*birrul walidain*). *Pertama*, faktor intern yakni faktor yang ada dalam diri

⁹ Dina Fitria, “Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-ghazali dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (Semarang, 2008), hlm. v

individu atau anak itu sendiri antara faktor genetik (bawaan). Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal yang bersifat kecil, tapi ada juga yang bersifat acuh. *Kedua*, faktor ekstern yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain, baik lingkungan keluarga, sekolah dan sosial budaya.¹⁰

Keempat, skripsi berjudul “Makna Birrul Walidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu” yang disusun oleh Maidzotun Hasanah. Penelitian ini mengkaji tentang makna *birrul walidain* yang terdapat dalam tiga lirik lagu bertema ibu yaitu lagu “Doa Untuk Ibu” milik group band Ungu, lagu “Bunda” milik group band Geisha dan lagu “*Number One For Me*” milik Maher Zain. Hasil penelitian ini menjelaskan makna-makna *birrul walidain* sesuai dengan yang ada pada Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam lirik lagu “Doa Untuk Ibu” terdapat makna *birrul walidain* yaitu: merendah terhadap ibu, mengenang jasa ibu, berterima kasih, dan senantiasa mendoakan ibu. Dalam lagu “Bunda” terdapat lima makna *birrul walidain* yaitu: mempertaruhkan, memberikan menyerahkan apa yang dimiliki untuk ibu, menemani atau merawat jika ibu sudah masuk usia lanjut dan memenuhi permintaan ibu selama permintaan itu buka hal yang menjerumuskan pada kemusyrikan dan kemaksiatan. Kemudian dalam lirik lagu “*Number One For Me*” terdapat makna *birrul walidain* yaitu: kembali pada ibu, membahagiakan ibu, menomorsatukan ibu daripada yang lain, meminta maaf pada ibu dan

¹⁰ Ahmad Fahmi Arif, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrassah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten magelang”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2004), hlm. 8.

mencintai ibu. Dari analisis tersebut tercipta suatu kepercayaan di masyarakat bahwa anak yang melakukan perbuatan baik kepada ibu atau bapaknya maka akan mendapat kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, dan yang tidak berbuat baik pada keduanya maka akan disegerakan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Demi menegaskan keaslian dari penelitian yang penulis susun, perlu kiranya menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian di atas (sebagai sampel dari penelitian-penelitian lainnya). Dari keempat penelitian yang disebutkan di atas semuanya mengambil tema tentang *birrul walidan*, namun tidak satupun yang memfokuskan terhadap *birrul walidain* dalam perspektif Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak didik. Dengan demikian sudah jelas kiranya bahwa penelitian yang akan penulis susun belum pernah dilakukan oleh pihak manapun.

E. Landasan Teori

1. Birrul Walidain

a. Makna "Al Birr"

Kata *al-birr* berasal dari akar kata *barra-yabirru-barran*, yang dalam Kamus al-Munawwir berarti taat atau berbakti.¹² Jadi *al-birr* adalah kebaikan atau baiknya akhlak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan berarti sifat manusia yang dianggap baik

¹¹ Maidzotun Hasanah, "Makna Birrul Walidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2013), hlm. ix

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet xxv, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 73

menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia. Sementara *walidain* berasal dari kata *walada-yalidu-walidain* yang berarti melahirkan.

Dari pengertian secara etimologi di atas, maka *birrul walidain* dapat diartikan dengan berbakti kepada orang tua. Dengan kata lain, salah satu perbuatan baik yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah berbakti atau menghormati kedua orang tuanya.

Urwah bin Zubair berkata tentang firman Allah SWT (artinya): "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.*" (QS. Al Isra': 24). Imam Al Qurtubi berkata: "Termasuk '*Uquuq* (durhaka) kepada orang tua adalah menyelisih/menentang keinginan-keinginan mereka dari (perkara-perkara) yang mubah, sebagaimana *Al Birr* (berbakti) kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, kita wajib mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, walaupun apa yang mereka perintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya, demikian pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang mandub (disukai/disunnahkan). Ibn Taimiyyah Berkata: Berkata Abu Bakr di dalam kitab *Zaadul Musaafir* "*Barangsiapa yang menyebabkan kedua*

orang tuanya marah dan menangis, maka dia harus mengembalikan keduanya agar dia bisa tertawa (senang) kembali".¹³

b. Keutamaan Birrul Walidain

Dari Abdullah bin Amru, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda:

'Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua.'" (HR. At-Tirmidzi)

Hadist ini merupakan dalil atas keutamaan dan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab ridha Allah dan peringatan atas perbuatan durhaka kepada keduanya dan keharaman akan hal itu. Hal tersebut juga menjadi dasar sebab kemurkaan Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa berbakti kepada ibu bapak adalah berasal dari rahmat Allah kepada kedua orang tua dan anak-anak. Karena tidak ada sesuatu yang bisa menyerupai hubungan orang tua dan anak, dari segi hubungan dan ikatan yang tulus. Kebaikan dari kedua orang tua tidaklah menyamai kebaikan seorang makhluk pun. Pendidikan yang bermacam-macam dan kebutuhan anak akan dunia atau pun akhirat sebagai penguat hak itu.

Oleh karenanya, berbakti kepada kedua ibu bapak termasuk amal yang utama setelah pilar penegaknya agana ini, yakni shalat. Sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW:

¹³ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut AL-Qur'an dan As-Sunnah*, terj Abu Hamzah Yusuf Al Atsari Jilid I, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 173.

Dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Amal apa yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda, 'Shalat pada waktunya.' Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'berbakti kepada ibu bapak.'" (HR. Bukhari & HR. Muslim).

Selain hal tersebut, keutamaan lain berbakti kepada orang tua adalah:

1. Termasuk Amalan Yang Paling Mulia
2. Merupakan Salah Satu Sebab-Sebab Diampuninya Dosa
3. Termasuk Sebab Masuknya Seseorang ke Surga
4. Merupakan Sebab keridhoan Allah
5. Merupakan Sebab Bertambahnya Umur dan Barokahnya Rizki

c. Adab Birrul Walidain

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah SWT telah memerintahkan dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakannya sebagaimana akan disebutkan kemudian.

Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Di sini akan dicantumkan beberapa adab yang berkaitan dengan masalah ini. Antara lain hak yang wajib dilakukan semasa kedua orang tua hidup dan setelah meninggal. Beberapa adab tersebut, antara lain:

1. Hak-Hak Yang Wajib Dilaksanakan Semasa Orang Tua Masih Hidup

Di antara hak orang tua ketika masih hidup adalah:

- a. Mentaati Mereka Selama Tidak Mendurhakai Allah
- b. Berbakti dan Merendahkan Diri di Hadapan Kedua Orang Tua
- c. Merendahkan Diri di Hadapan Keduanya
- d. Berbicara Dengan Lembut di Hadapan Mereka
- e. Menyediakan Makanan Untuk Mereka
- f. Meminta Izin Kepada Mereka Sebelum Berjihad dan Pergi Untuk Urusan Lainnya
- g. Memberikan Harta Kepada Orang Tua Menurut Jumlah yang Mereka Inginkan
- h. Membuat Keduanya Ridha Dengan Berbuat Baik Kepada Orang-orang yang Dicintai Mereka
- i. Memenuhi Sumpah Kedua Orang Tua
- j. Tidak Mencela Orang Tua atau Tidak Menyebabkan Mereka Dicela Orang Lain
- k. Mendahulukan Berbakti Kepada Ibu Daripada Ayah

2. Hak-Hak Orang Tua Setelah Mereka Meninggal Dunia

Di antara hak orang tua setelah mereka meninggal adalah:

- a. Menshalati Keduanya
- b. Beristighfar Untuk Mereka Berdua
- c. Menunaikan Janji Kedua Orang Tua

d. Memuliakan Teman Kedua Orang Tua

e. Menyambung Tali Silaturahmi Dengan Kerabat Ibu dan Ayah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتَبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS: Al-ankabut: 8).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ‘*educare*’ berarti memasukkan sesuatu.¹⁴ Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi, mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan

¹⁴ Hasan Langgulung, manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1994), hlm. 4

yang memiliki peradaban. Sedangkan menurut Yahya Khan pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan.¹⁵ Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

b. Pengertian Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Sedangkan menurut Darmiyati, sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan.¹⁷

Menurut Tadkiratun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang

¹⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹⁶ Kementerian Pendidikan nasional, Rencana Aksi nasional 2010-2014, hlm. 3

¹⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

terbaik.¹⁸ Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.¹⁹

Menurut Mulyana nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk).²⁰

Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi.²¹

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 110

¹⁹ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 24.

²¹ Udik Budi Wibowo, *Pendidikan "Dari dalam": Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656351/B%202010c%20Pendidikan%20Dari%20Dalam.pdf>

diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial. Udik Budi Wibowo mengemukakan bahwa manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.²²

c. Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²³

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.²⁴

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau

²² *Ibid.*, hlm. 4

²³ Kementerian Pendidikan nasional, *Rencana Aksi nasional*, hlm. 4

²⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Grasindo, 2007), hlm. 250.

pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

d. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral.²⁵ Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral*

²⁵ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, dalam http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag_.%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf.

actions).²⁶ Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

²⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Bidi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

1. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
2. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).²⁷

f. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁸

²⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis*, hlm. 2

g. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁹

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian

²⁸ Kementerian Pendidikan nasional, *Rencana Aksi nasional*, hlm.7

²⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 57

- kepemilikan anak didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi anak didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat

³⁰ Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

h. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki

kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

3. Anak Didik

Anak didik adalah seseorang yang berada dalam keadaan belum mempunyai kematangan dalam mencerna dan menyikapi kehidupan yang ada, hal ini sesuai dengan keberadaan dunia anak didik yang berbeda dengan dunia orang dewasa, sehingga pola pemahaman anak didik dengan orang dewasa akan berbeda satu sama lain.

Anak didik yang dilahirkan sebagai anak sangat membutuhkan pertolongan dari orang dewasa guna membantu perkembangan anak didik ke depan. Sebagaimana Abuddin Nata menjelaskan bahwa anak didik adalah seorang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan. Dalam terminologinya beliau mengelompokkan dalam tiga kategori (*al-mudarris dan al-tilmidz*).³¹ Keberadaan anak didik bisa dikatakan sebagai makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, spiritual, intelektual, maupun psikologisnya.

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dalam setiap lini kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu negara. Maju tidaknya suatu negara tergantung dari kualitas pendidikan di dalamnya.

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persasada, 2001), hlm. 50

Sudah jelas kiranya bahwasanya pendidikan memang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia.

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subyek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian, maka keterlibatan anak didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi anak didik adalah karena manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan.³² Sehingga anak didik sebagai makhluk sosial yang masih belum mencapai kematangan dalam bersikap, sangat memerlukan yang namanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)

Pada ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar (*al-mu'allim*) dan nabi Adam berada pada posisi sebagai yang belajar (*muta'allim*).³³

³² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 36.

³³ *Ibid.*, hlm. 53

Anak didik sebagai peserta didik tidak bisa dipandang pada peran *passive* yang hanya menerima dan mendengar semua keterangan para pendidik (guru), namun anak didik adalah sosok anak yang mempunyai dunianya sendiri. Sehingga pemahaman tentang peran *passive* tidak bisa diberikan kepada anak didik, karena anak didik juga akan berperan aktif di dalam dunianya sendiri.

Anak didik yang tumbuh dengan system pembelajaran konstruktivisme akan sangat berlawanan dengan system pembelajaran yang diberikan oleh pendidik yang system pengajarannya bersifat behaviorisme. Karena dunia anak didik masih bersifat pembentukan karakter dan masih mencari-cari semua informasi yang terdapat pada dunia yang dihadapi.

Tahapan perkembangan kepada anak didik harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik guna memperlancar perkembangan pola pikir anak didik, dunia yang ada pada anak didik adalah dunia yang penuh dengan imajinasi yang berguna untuk pembentukan karakter anak kedepannya.

Perlu dipahami bahwasanya dunia anak didik berbeda satu sama lain, di mana perbedaan ini bisa terjadi karena adanya faktor bawaan atau faktor lingkungan yang ada pada anak didik. Sebagai pendidik, keberadaan perbedaan pada anak didik harus mampu dipahami agar tidak mengorbankan kepentingan anak didik.

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan anak didik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi

atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam. Al-Ghazali membagi manusia ke dalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk. Kaum pilihan, yang akalinya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat. Biasanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat.

F. Metode Penelitian

Ketepatan dalam menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data, apabila seseorang mengadakan penelitian dengan metode yang kurang tepat, maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan membuahkan hasil.³⁴

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, analisis ini akan digunakan dalam upaya mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menguraikan serta

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsiti Ribuan, 1995 jilid I.), hlm. 121

menafsirkan data yang sudah ada, untuk menguraikan secara lengkap, teliti dan teratur terhadap suatu obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, serta mengetahui posisi dan kontribusi Al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter anak didik.

2. Metode pengumpulan data

Dalam analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.³⁵ Dengan metode ini berarti penulis mengkaji sumber tertulis yang telah dipublikasikan, yakni terjemahan kitab *Bidayatuh al-Hidayah*.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁶ Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menguraikan dalam analisa pembahasan ini.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1995), hlm. 9

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 280

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai bab ketiga, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Al-Ghazali merupakan ulama' besar dalam Islam dan begitu besar perhatiannya kepada umat Islam dan tidak pernah berhenti mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak dan bermoral, banyak sekali karangan-karangan al-Ghazali yang menjelaskan tentang akhlak, diantaranya dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa akhlak anak terhadap orang tua adalah: mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara diatas suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, dan tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

2. Adapun nilai-nilai yang merupakan implikasi dari konsep *birrul walidain* al-Ghazali adalah:

a. Rasa Hormat

Hormat merupakan rasa menghargai atau menghormati setiap perbuatan, atau sopan terhadap orang lain. Menurut Mu'in, esensi

penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri.

b. Rendah Hati

Kerendahan hati tidak bertentangan dengan keberanian moral, tapi tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan. Dengan kata lain, anak tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan anak sebenarnya takut dan tidak berani untuk membuka diri.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

d. Balas Budi

Janganlah seseorang di antara kita mudah melupakan budi baik orang lain. Sungguh, seseorang yang melupakan budi baik orang lain adalah seseorang yang tidak pandai berterima kasih. Padahal berterima kasih kepada manusia atas kebaikan mereka adalah bagian dari makna bersyukur kepada Allah SWT.

e. Adil

Sikap adil dan berkeadilan ditandai dengan memperlakukan dan memberikan hak-hak orang lain secara sama, memberikan penghargaan

secara layak sesuai dengan prestasinya, memberikan sanksi yang tegas bagi yang bersalah, membuat keputusan berdasarkan data, fakta, dan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku.

f. Jujur

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri.

B. Saran-saran

1. Kepada orang tua
 - a. Orang tua dalam membimbing dan memberi pendidikan kepada anak, sebaiknya menjaga fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah.
 - b. Seorang ibu sebaiknya bisa menjaga diri, baik jasmani maupun rohani dengan menjaga akhlak serta tingkah laku.
 - c. Seorang ayah hendaknya ikut berperan dalam mensukseskan pendidikan dan menjaga agar lingkungan yang tercipta dalam keluarga tetap harmonis.
2. Kepada anak
 - a. Anak hendaknya menjaga untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, agar terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua.

- b. Hendaknya seorang anak selain menjaga hak-hak orang tua, sebaiknya anak juga menjaga akhlak dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam memberikan pendidikan kepada anak.
3. Kepada kalangan akademis

Bagi kalangan akademis yang hendak mengkaji lebih dalam tentang al-Ghazali dengan tujuan memahami kegiatan intelektualnya, hendaknya mampu melihat al-Ghazali secara utuh dan tidak melihat dari satu sisi saja.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, meskipun dalam penulisan skripsi ini diupayakan untuk secermat mungkin, namun penulis sadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum mampu mengungkap dalamnya ilmu al-Ghazali, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk pengembangan kearah yang lebih baik.

Demikian, semoga karya kecil yang berjudul Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran al-Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah) ini, dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, serta bagi pembaca pada umumnya. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut AL-Qur'an dan As-Sunnah*, terj Abu Hamzah Yusuf Al Atsari Jilid I, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, cet. II, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Ahmad Fahmi Arif, "Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Siswa-Siswi Madrassah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten magelang", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2006.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Ali Issa Uthman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Grafika, 1981.
- Aqil Bil Qisthi, *Jangan Durhakai Orang Tuamu*, Surabaya: Mulia Jaya, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dina Fitria, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-ghazali dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008.
- Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo: 2010.
- Hamid Zaqzuq, *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, ter. Ar-Rofi Usmani, Bandung: Pustaka, 1987.
- Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerj Mujahidin Muhayan, dkk, Jakarta: Menara, 2006.

- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, ttp. Darul Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.
- Imam Ghazali, *Bimbingan Mencari ketenangan Jiwa*, Penerj Abdul Mujib, Surabaya: Bungkul Indah, t.t.
- Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj, Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001.
- Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Lihat pula dalam M. Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi*, Jakarta: CV. Artha Rivera, 2007.
- M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majmuk dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Maidzotun Hasanah, "Makna Birrul Walidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad AbuL Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majmuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 2001.
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Purwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Rosda Offset, 1988.
- Sobiroh, "Birrul Walidain Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawa'i Al-Bayan)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 1995.
- Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazal*, tt, pustaka Mantiq, 2003.
- Umar Hasyim, *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu, 2000.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsiti Ribuan, 1995 jilid I.

Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

